

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Slavin mengungkapkan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu antara satu dengan lainnya dalam mempelajari pelajaran”.⁷

Johnson dalam Isjoni menyatakan bahwa “pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut”.⁸

Rustaman menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional”.

Lie mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk

⁷ Slavin, R.E, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 1994)

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang efektif dengan cara guru membentuk kelompok-kelompok kecil pada peserta didik untuk saling bekerja sama, berinteraksi, bertukar pikiran dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini belum dikatakan selesai jika salah satu anggota kelompok belum memahami materi.

Pembelajaran dengan tipe *Jigsaw* ini diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh pendidik. Pendidik bisa menulis topik-topik yang akan dibahas dalam pembelajaran melalui papan tulis, *power point* dan lain sebagainya. Guru menerangkan tentang pembelajaran tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengaktifkan struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi pembelajaran.¹⁰

2. Unsur-unsur dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

a. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

1) Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama peserta didik saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang

⁹ Anita, Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002)

¹⁰ Agus Suprijono., *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 89-90

maksimal. Tiap peserta didik tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mempunyai materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu peserta didik antara satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

2) Tanggung jawab perseorangan

Pembelajaran kooperatif ini juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan kepada guru dan kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang membutuhkan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap peserta didik memperoleh tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

3) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka mewajibkan para peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melaksanakan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga

dengan sesama peserta didik. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan dapat memudahkan siswa dalam proses belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan bisa dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan dengan baik.

4) Komunikasi antar anggota kelompok

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam meningkatkan hubungan antar pribadi sengaja diarahkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

Unsur ini juga mengharapakan agar para peserta didik dibekali dengan beragam keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, guru harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk

mengungkapkan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara jelas cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

5) Evaluasi proses kelompok

Seorang guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi cara kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar pada pembelajaran selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif dan optimal. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

b. Karakteristik pembelajaran kooperatif

- 1) Dalam kelompoknya, peserta didik haruslah menganggap bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- 2) Peserta didik memiliki sebuah tanggung jawab terhadap peserta didik yang lainnya dalam kelompok, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang diberikan.
- 3) Peserta didik haruslah memiliki pandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah mememcah tugas dan tanggung jawab yang seimbang diantara anggota kelompoknya.

- 5) Peserta didik akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berdampak terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
 - 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan serta mereka memerlukan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar berlangsung.
 - 7) Peserta didik akan diharuskan mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari di dalam kelompoknya.
3. Pengertian Metode *Jigsaw*

Metode pembelajaran *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dkk di Universitas *Texas*, kemudian diadaptasi oleh Slaven dkk di Universitas Jhon Hopkins. Dilihat dari sisi etimologi *Jigsaw* berasal dari kata Inggris yang berarti “gergaji ukur”. Ada juga yang menyebutkan dengan istilah *fuzzle*, yaitu merupakan sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*Jigsaw*), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Metode pembelajaran tipe *Jigsaw* cara penggunaannya yakni dengan membagi siswa dalam kelompok kecil antara 4-6 siswa yang heterogen dan saling ketergantungan dalam hal positif serta setiap siswa di haruskan untuk bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bahan ajar yang dipelajarinya dan menyampaikannya kepada anggota

¹¹ Abdul Majid, . *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),hal 182

kelompok asal.¹² Isjoni menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah salah satu strategi yang dapat mendorong siswa aktif dan mencapai prestasi maksimal.¹³

Metode pembelajaran *Jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang di berikan akan tetapi mereka juga harus siap untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian peserta didik saling bergantung antara satu dengan lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi yang disebut dalam tim ahli, saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian peserta didik kembali kepada kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusi dari kelompok ahli ke kelompok yang lainnya.

Model pembelajaran *Jigsaw* ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal ini merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli adalah kelompok siswa

¹² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal 79.

¹³ *Ibid.*, hal 77.

yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda-beda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami materi tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan topik materi untuk selanjutnya di jelaskan kepada kelompok asal.

Metode pembelajaran tipe *Jigsaw* ini di samping menciptakan kerjasama dalam belajar untuk tahu dan mengerti tentang sesuatu, peserta didik juga dihargai serta diberi kepercayaan oleh pendidik dan anggota kelompoknya untuk menguasai sebuah materi dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan kepada anggota-anggotanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa metode *Jigsaw* adalah suatu struktur kooperatif yang setiap anggota dalam kelompoknya diuntut untuk menguasai suatu materi dan bertanggung jawabkan untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi.

Aronson dalam Adams Anthony menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* ini menempatkan siswa-siswa ke dalam tim untuk mengerjakan materi yang telah dibagi menjadi beberapa bagian.¹⁴ *Jigsaw* merupakan salah satu dari pembelajaran metode kooperatif yang paling fleksibel.¹⁵

4. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Aronson dkk dalam Daryanto, langkah metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

¹⁴ Adams, Anthony R, *Cooperative Learning Effect On The Classroom* (Northen: Michigan University, 2013)

¹⁵ Slavin, Robert E, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 246.

- a. Guru membagi siswa di suatu kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari atas 4-6 anggota yang heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan suku yang berbeda serta kesetaraan gender. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal.
- b. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyamakan dengan jumlah materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam metode pembelajaran *Jigsaw* setiap anggota kelompok diberikan materi yang berbeda-beda dengan anggota yang lainnya. Siswa yang diberi materi yang sama akan belajar dan mendiskusikan bersama dalam kelompok yang disebut dengan kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
- c. Didalam kelompok ahli, para siswa mempelajari dan mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun bagaimana caranya untuk menyampaikan kepada anggotanya di kelompok asal.
- d. Guru menjembatani diskusi antar kelompok baik kelompok ahli maupun kelompok asal.
- e. Setelah melakukan diskusi antara kelompok ahli dan asal, selanjutnya adalah melakukan presentasi antar masing-masing

kelompok atau dilakukan dengan pengundian antara salah satu kelompok untuk menyajikan materi hasil diskusi yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

- f. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor dan berdasarkan perolehan nilai peningkatan aktivitas belajar individual siswa dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).¹⁶

Stephen, Sikes dan Snapp, mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* sebagai berikut:

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota lain.
- b. Tiap orang dalam kelompok di berikan bagian materi yang berbeda-beda
- c. Tiap orang dalam kelompok diberikan bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari kelompok yang berbeda telah mempelajari bagian yang sama bertemu dalam suatu kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli untuk menyesuaikan bagian mereka.
- e. Setelah selesai berdiskusi sebgaia tim ahli tiap anggota kelompok kembali kelompok asalnya dan secara bergantian mengajarkan ke teman satu kelompok mereka tentang bagian

¹⁶ Daryanto dan Muljo, R, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012)

yang mereka kuasai dan tiap anggota mendengarkan dengan seksama

- f. Tiap-tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberikan evaluasi
- h. Penutup.¹⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Metode pembelajaran tipe *Jigsaw* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Hamdayana metode *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Mempermudah pekerjaan gurudalam pelaksanaan mengajar , karena sudah terdapat kelompok ahli yang bertugas untuk menjelaskan materi kepda rekan-rekan kelompoknya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.¹⁸

Menurut Ibrahim beberapa kelebihan metode pembelajaran tipe *Jigsaw* yakni:

- a. Kelebihan dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain.
- b. Siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 220.

¹⁸ Hamdayama J, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. (Bogor : Ghalia Indonesia , 2014), hal. 83.

- c. Setiap anggota siswa berwenang menjadi ahli didalam kelompoknya.
- d. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan dalam memecahkan sebuah permasalahan tanpa takut membuat salah.
- f. Dapat meningkatkan kemampuan sosial pada diri siswa, mengembangkan rasa harga diri, dan hubungan interpersonal yang positif.
- g. Peserta didik akan lebih aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi kepada masing-masing kelompok.
- h. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
- i. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.¹⁹

Menurut Ibrahim dkk mengatakan bahwa belajar kooperatif :

dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik. Peserta didik lebih banyak belajar dari anggota kelompok mereka dalam belajar kooperatif daripada guru. Ratumanan

¹⁹ Majid A, *Strategi Pembelajaran* . (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 184.

mengatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa²⁰

Sedangkan kekurangan dari metode Jigsaw diantaranya adalah :

- a. Membutuhkan waktu lama.
- b. Siswa yang pandai biasanya cenderung tidak mau membaaur dengan anggota lainnya yang kurang pandai, dan siswa yang kurang pandai merasa rendah diri apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.²¹
- c. Peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi akan kesulitan menyampaikan materi pada anggota kelompoknya.
- d. Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dibandingkan siswa yang pasif dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- e. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan kesulitan untuk menjelaskan materi.
- f. Peserta didik cenderung merasa bosan.
- g. Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

²⁰ *Ibid*

²¹ Majid, A, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),hal. 184.

- h. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam memberikan pembelajaran yang dikuasainya.
- i. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menyebabkan masalah, contoh jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam berdiskusi.
- j. Jika tidak didukung dengan keadaan kelas yang mumpuni (luas) metode *Jigsaw* sulit untuk dijalankan mengingat peserta didik harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
- k. Memerlukan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat juga menyebabkan gaduh serta butuh waktu serta persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala dalam menenapkan metode pembelajaran *Jigsaw* ini dilapangan yang harus kita cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen adalah:

- a. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “peerteaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan perseps dan pendapat dalam mempelajari suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain.

- b. Dirasa sulit untuk meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi memberikan materi pada teman, jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan diri.
- c. Rekod peserta didik tentang nilai, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d. Awal penerapan metode ini biasanya sulit untuk dikendalikan, biasanya memerlukan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bias berjalan dengan baik.
- e. Pengaplikasian metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa ditangani dengan model team teaching.²²

B. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Menurut Gagne dan Driscoll hasil belajar adalah “kemampuan yang dikuasai siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.”²³

Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan “keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemerosesan masukan (*input*). Masukan dari

²² *Ibid*

²³ *ibid*

sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah pembuatan atau kinerja (*performance*)”.

Menurut Bloom hasil belajar mencakup tiga kemampuan yaitu:

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan motor). Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *shyntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Domain psikomotorik meliputi *intiatory*, *pre-routine*, dan *rouitinized*.²⁴

Hasil belajar merupakan hasil peserta didik secara keseluruhan yang menjadi inikator kompetensi dasar dan derajat alterasi perilaku yang bersangkutan.²⁵

Hasil belajar yang di raih oleh peserta didik sangat erat ikatannya dengan rumusan tujuan instruksional yang telah direncanakan guru sebagai perancang belajar proses mengajar. Tujuan instruksional pada umumnya di pecah ke dalam kategori domain kognitif, afektif, serta psikomotorik.²⁶

Hasil belajar peserta didik tidak akan optimal, jika peserta didik tidak belajar dengan sungguh sungguh. Namun hal ini juga di pengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya.

²⁴ *Ibid*, hal. 7.

²⁵ Nana Sudjana, *Op.Cit*, 22

²⁶ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 22

Yang harus di ingat, hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil dari pembelajaran yang di klasifikasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak di lihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.²⁷

Menurut pemikiran Gagne hasil belajar bisa berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapasitas menerangkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mengutarakan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu keterampilan mengekspresikan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motor yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.
- e. Sikap adalah keahlian menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sedangkan Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni.²⁸”Keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian dan sikap serta cita-cita”.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal). “menurut Suryabrata yang masuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis, contohnya kepandaian, motivasi, prestasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),hal. 7.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-9,hal.22.

lingkungan dan faktor instrumental, contohnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran”.²⁹

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Biasanya hasil belajar dapat di kelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun pemfokusan selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih memusatkan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih memusatkan pada ranah kognitif. Akan tetapi kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Yang akan penulis gunakan untuk mengenali kemampuan siswa dengan menggunakan ranah kognitif.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku dalam aspek berpikir atau intelektual. Ranah kognitif terdapat atas enam bagian sebagai berikut :

- 1) Ingatan/Recall menunjukkan kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai kepada teori-teori yang sulit.
- 2) Pemahaman menunjukkan kepada kemampuan memahami materi.
- 3) Penerapan menunjukkan kepada kemampuan memakai atau menerapkan materi yang sudah di pelajari pada situasi yang baru dan mengenai penggunaan aturan, prinsip.

²⁹ Alim Sumarno, *Pengertian Hasil Belajar*, <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pengertian-hasilbelajar>. (diakses pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 19.55).

- 4) Analisis menunjukkan kepada keahlian menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu mendalami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih di mengerti.
- 5) Sintesis menunjukkan kepada kemampuan menyatukan konsep maupun komponen-komponen sehingga membuat suatu pola struktur atau bentuk baru.
- 6) Evaluasi menunjukkan kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengemukakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, apabila seseorang telah mempunyai penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil afektif kurang memperoleh perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya di mulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving / attending* yaitu semacam kepekaan dalam mendapatkan rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa berupa masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) *Responding* atau jawaban merupakan akibat yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

- 3) *Valuing* (penilaian) berkaitan dengan nilai dan kepercayaan tentang gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi adalah pengembangan dari luar kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan nilai satu dengan nilai yang lainnya, penguatan dan prioritas nilai yang telah di milikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keselarasan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik terlihat dalam bentuk keterampilan/skill dan kesanggupan bertindak individu. Terdapat enam tingkat keterampilan yaitu:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak disadari)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, tertera didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, dimulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

- 6) Kemampuan yang berkenaan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁰

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

a. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan anak didik. Didalamnyalah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda tersebut selalu saja terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan alami

Lingkungan alami merupakan lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berdampak dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2005), hal.31.

memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.³¹

2) Lingkungan sosial budaya

Tidak bisa dielak lagi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Begitu pula dengan anak didik. Mereka tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Sebagai contoh interaksi di sekolah, baik kepada sesama teman, guru, dan sebagainya

Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi anak didik, harus mengaplikasikan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan hukuman untuk anak didik. Hal ini dalam mendidik rasa tanggung jawabserta menghormati peraturan.

Lalu, yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial budaya ini adalah lingkungan dimana anak didik belajar. Contohnya sekolah diusahakan jauh dari keramaian, seperti pabrik, pasar, arus lalu lintas, bangunan dan sebagainya. Karena ini akan mengakibatkan anak didik tidak berkonsentrasi dalam belajar.

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

³¹ Drs, Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 143-144

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan, karena materi yang akan diberikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan persiapan tersebut termasuk dalam kurikulum, dimana seorang guru harus mempelajari dan menguraikan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.³²

2) Program

Setiap sekolah memiliki program pendidikan yang disusun untuk dilaksanakan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Perbedaan kualitas program pun akan membedakan kualitas pengajaran.

³² *Ibid*, hal.147

Salah satu program yang dipandang harus dilaksanakan adalah program bimbingan dan penyuluhan. Karena program ini memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. karena tidak sedikit anak yang menemui kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Dengan program bimbingan dan penyuluhan inilah anak didik akan bisa mencari apa yang menjadi permasalahannya.

3) Sarana dan fasilitas

Sarana memiliki arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah contohnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

Selain fasilitas, sarana pun tidak boleh diabaikan. Contohnya perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriu ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik.³³

³³ *Ibid*, hal. 150.

Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. contohnya LCD, buku dan sebagainya. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru harus didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi sebuah masalah.³⁴

Akan tetapi, juga harus diperhatikan guru yang seperti apa yang bisa memajukan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus memiliki pengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.

c. Faktor Kondisi Fisologis

1) Keadaan fisik

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, menurut Noehi Nasution:

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kebolehan belajar seseorang. Orang yang dalam kondisi segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tercukupi gizinya mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan kesulitan untuk menerima pelajaran.

³⁴ *Ibid*, hal.152.

2) Kondisi panca indra

Tidak kalah penting, kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Karena sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar anak didik.

d. Faktor Psikologis

1) Minat

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa menurut Slameto “Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintah”.³⁵

Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. contohnya jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang pendidik harus menjadi fasilitator yang baik dalam hal ini. Karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar peserta didik.

2) Kecerdasan

³⁵ *Ibid*, hal.157.

Raden Cahaya Prabu seorang ahli berkeyakinan bahwa “Perkembangan taraf intelegensi anak berkembang pesat ketika anak berusia balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja”.

Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Karena anak didik yang memiliki tingkat intelegensi tinggi biasanya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik dan begitu pula begitu sebaliknya.

Berbagai hasil penelitian telah memperlihatkan ikatan erat antara IQ dengan hasil belajar anak didik. Dijelaskan dari IQ, sekitas 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu, anak yang memiliki tingkat kecerdasan dari 90-100, cenderung akan menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesulitan.³⁶

3) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang memacu seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.³⁷

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam melaksanakan perbuatan , maka bila ada anak didik yang

³⁶ *Ibid*, hal. 165.

³⁷ *Ibid*, hal. 167.

kurang memiliki motivasi , diperlukan stimulus dari luar, agar anak didik memiliki motivasi belajar. Karena ketika motivasi belajar anak tinggi, akan menentukan hasil yang dicapai.

4) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga tujuan utama yang harus dicapai. Yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dimiliki anak didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat, dan berfikir. Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan.

Sedangkan mengingat adalah suatu kegiatan kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau. Dan berfikir adalah kelangsungan tanggapan yang dibarengi dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir.³⁸

³⁸ *Ibid*, hal.168-170.

4. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Untuk dapat menetapkan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilaksanakan usaha atau kegiatan penilaian atau evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah merampungkan pengalaman belajarnya.³⁹

- a. Mengilustrasikan seberapa dalam peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
- b. Menguji hasil belajar siswa dalam rangka mendukung peserta didik untuk memahami dirinya sendiri, membuat keputusan untuk langkah-langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun dalam penjurusan (sebagai bimbingan).
- c. Menjumpai kesulitan yang dilakukan dalam pembelajaran dan kemungkinan prestasi yang dapat dikembangkan peserta didik serta diagnosis untuk membantu guru menjumpai apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menjumpai kelemahan ataupun kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung demi bisa menandai kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya.
- e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang capaian peserta didik dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dapat

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 138

mengendalikan tingkat kemampuan belajar peserta didik, yakni dengan mengetahui beberapa persen tingkat tinggi dan rendahnya.

5. Tujuan dan Manfaat Hasil Belajar

Tujuan penilaian dan hasil belajar peserta didik adalah:

- a. Mencari kemajuan peserta didik yang berarti dengan melakukan sebuah penilaian maka perkembangan hasil peserta didik dapat dikenali, yakni menurun atau meningkat.
- b. Memeriksa kecapaian kompetensi peserta didik, yang berarti dengan melaksanakan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik sudah menguasai atau belum menguasai kompetensi tersebut. Berikutnya dicari tindakan yang sesuai bagi yang belum menguasai komponen tertentu.
- c. Menemukan kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik yang berarti dengan melakukan penilaian, maka dapat didapati kompetensi mana yang belum dan telah dikuasai oleh peserta didik.
- d. Menjadi umpan balik untuk koreksi bagi peserta didik yang berarti dengan melakukan penilaian maka dapat dijadikan bahan pijakan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM)

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah :

- a. Mengetahui tingkat kecapaian kompetensi selama dan proses pembelajaran berlangsung.

- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya selama proses pencapaian kompetensi.
- c. Mendukung kemajuan dan menelaah kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- d. Umpan balik bagi guru dalam membenahi metode, pendekatan kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.⁴⁰
- e. Memberikan pilihan opsi penilaian kepada guru.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak. Menurut bahasa, akidah berasal dari bahas Arab: *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa 'aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁴¹ Secara istilah menurut Abu Bakar Jabir AL-Jazairi Akidah adalah :

Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati (serta diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Menurut Imam Al-Ghazali mengungkapkan, “apabila akidah telah tumbuh pada seorang muslim, maka terukirlah dalam jiwanya bahwa

⁴⁰ Kunandar., *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*. (Jakarta : Rajawali Perss, 2013),hal. 68-71

⁴¹ Sukarta “*Kuliah Akidah*” (Mataram: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2015), hal. 4.

hanya Allah sajalah yang paling berkuasa di semesta alam, segala wujud yang ada ini merupakan hanyalah makhluk belaka”.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang artinya budi pekerti.⁴² menurut Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu *tabi'at* atau sifat seseorang atau manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih. Sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa perlu dipikirkan lagi.⁴³

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, memaknai kebenaran ajaran agama islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadha qadar-Nya.

⁴² *Ibid*, hal.1.

⁴³ Rosihon Anwar “*Akidah Akhlak*” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 205.

b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan alam serta lingkungannya. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang fungsi dari akidah akhlak:

- 1) Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia sebagaimana tercantum dalam Q.S An Najm ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - ٣

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ - ٤

Artinya: "Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (QS : An Najm, 3-4).

- 2) Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasulullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS : Al-Ah Zaab, 21).⁴⁴

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak di capai setelah kegiatan selesai, tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan kuat dalam mengamalkan Ahklak yang baik, dan menjahui Ahklak yang buruk dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.

4. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki keunikan tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun keunikan/karakteristik dari mata pelajaran Akidah dan Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terletak dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk

⁴⁴ Ahmad Dalan, “Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak”
<https://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-aqidah.html>
 (diakses pada 29 mei 2022 pukul 20.00)

kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi Akidah dan Akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.

- b. Prinsip-prinsip dasar Akidah yaitu keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terpajang kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, perasaan halus dalam meyakini serta mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembuatan sikap dan kepribadian seseorang agar memiliki akhlak mulia atau Akhlak Al-Mahmudah dan penghilangan akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai aktualisasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
- c. Mata pelajaran Akidah dan Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif melahirkan sumber nilai serta landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Akidah dan Akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

- d. Mata pelajaran Akidah dan Akhlak tidak hanya mengamankan peserta didik untuk menguasai pengetahuan serta pemahaman tentang Akidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting merupakan bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Akidah dan Akhlaq itu dalam berkehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih memfokuskan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang didasari oleh ranah kognitif.
- e. Tujuan mata pelajaran Akidah dan Akhlak merupakan untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang sesungguhnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan serta membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan yang sesungguhnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik wajib memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap

pendidik mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.⁴⁵

⁴⁵ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).